

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 1 Januari - Juni 2022 Hal 1-6 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received January 13 th 2021; Accepted June 2 th 2022; Published June 16 th 2022		

KEPRIBADIAN KONSELOR ISLAMI DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125-128

Ridho Fahmi Kharisma*, Zulmuqim & Jum Anidar
 Ridhofahmi97@gmail.com
 UIN Imam Bonjol Padang

Abstract : *Normatively, the Qur'an has provided a value framework in the development of science, especially in the discipline of Islamic guidance and counseling. Surah An-Nahl verses 125-128 will be the forerunner of the concept of Islamic counseling theory in shaping the personality of an Islamic counselor. The content and indicators contained in Surah An-Nahl verses 125-128 can be implemented and become a reference in shaping the personality of Islamic counselors. This study aims to describe the personality of Islamic counselors in the Qur'an Surah An-Nahl verses 125-128 through the method of content analysis (content analysis) to discuss in depth the content of written or printed information in a text using a sociological and psychological approach. . Some of the commentaries that are used as references in this study are Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Al-Maraghi, Thematic Tafsir of the Light of the Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar and Tafsir of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The results of this study indicate that from the letter An-Nahl verses 125-128, although it does not textually indicate the personality of the counselor, it contextually gives birth to several personalities from the Prophet who must be dedicated by an Islamic counselor. An Islamic counselor must have a personality that is contained in several indicators, namely 1) Wisdom, 2) Mau'izātul hasanah, 3) Washbir wa mā shabrūka illā billāh,; 4) Lā tahzan alaihim, and 5) Walladzhīna hum muhsinin.*

Keywords: *Personality, Islamic Counselor, An-Nahl 125-128.*

Abstrak : Secara normatif, Al-Qur'an telah memberikan kerangka nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam. Surat An-Nahl ayat 125-128 akan menjadi cikal bakal konsep teori konseling Islam dalam membentuk pribadi seorang konselor Islami. Kandungan dan indikator-indikator yang terdapat di dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dapat diimplementasikan dan menjadi rujukan dalam membentuk kepribadian konselor Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian konselor Islami dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125-128 melalui metode content analysis (analisis isi) untuk membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ialah Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Tematik Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Kementerian Agama RI. Hasil penelitian ini, menghasilkan bahwa dari surat An-Nahl ayat 125-128 tersebut walaupun tidak secara tekstual menunjukkan kepribadian konselor, namun secara kontekstual melahirkan beberapa kepribadian dari diri Nabi yang harus didedikasikan oleh seorang konselor Islami. Seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian yang terdapat di dalam beberapa indikator yaitu 1) Hikmah, 2) Mau'izātul hasanah, 3) Washbir wa mā shabrūka illā billāh,; 4) Lā tahzan ,,alaihim, dan 5) Walladzhīna hum muhsinin.

Kata Kunci: Kepribadian, Konselor Islami, An-Nahl 125-128.

A. PENDAHULUAN

Konselor Islami, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor Islami menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu sebagai suri teladan, maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari klien. Kehidupan konselor menjadi barometer bagi klien

Konselor dalam tugasnya memberikan layanan bimbingan dan konseling haruslah selalu menjadi panutan atau teladan bagi kliennya, jangan sampai seorang konselor memiliki kepribadian yang bagus hanya dalam setting konseling saja, namun di luar kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling seorang konselor tidak bisa menjadikan dirinya contoh bagi seorang kliennya. Konselor harus bisa menjadi contoh dan suri teladan di mana pun dan kapan pun dia berada.

Namun demikian, seiring dengan minimnya konselor Islami di Indonesia menjadikan hal tersebut belum terlalu terwujud dengan yang semestinya. Melihat fenomena agamis dan sosialis seperti itu membuat kita khususnya sebagai konselor atau pembimbing maupun pendidik berke-wajiban untuk mendampingi, mengarahkan, membimbing, menyampaikan kebenaran (dakwah) kepada mereka yang membutuhkan asupan-asupan mental dan kerohanian baik secara religius, spiritual dan emosional. Keefektifan seorang konselor Islami harus didahului oleh kepribadiannya yang Islami pula. Sebagaimana indikator kepribadian konselor dapat ditinjau dari perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125-128. Ayat tersebut melalui penelitian ini dapat dijadikan

bahan untuk dijadikan landasan membentuk kepribadian konselor Islami.

Dari beberapa uraian dan fenomena di atas, penulis sangat tertarik dan memandangi penting untuk melakukan penelitian tentang Kepribadian Konselor Islami Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125-128.

Sebagaimana menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky yang dikutip dari Erhamwilda, berdasarkan tafsir surat An-Nahl ayat 125 tersebut terdapat teori-teori membimbing yang mencerminkan kepribadian islami, yaitu Al-Hikmah, dengan metode ini pembimbing berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Teori Al-Hikmah untuk konseling, tidak dapat dilakukan oleh konselor yang tidak taat, tidak dekat dengan Allah dan malaikat-Nya, karena teori ini merupakan teori yang dilakukan para Rasul, Nabi, dan Auliya Allah dalam menyembuhkan berbagai penyimpangan perilaku karena terganggunya jiwa akibat setan dan iblis.

Teori yang kedua Al-Mau'izāh Al-Hasanah, pembimbing atau konselor membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan para Nabi, Rasul dan para Auliya Allah. Dalam penggunaan teori ini seorang konselor harus benar-benar telah menguasai sejarah, riwayat hidup dan perjuangan para Nabi, Rasul dan kekasih-kekasih-Nya, khususnya Nabi Muhammad SAW.

Kemudian teori ketiga Mujadalah, teori ini dapat digunakan konselor untuk membantu klien yang sedang dalam kebimbangan, keraguan-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan. Dari hasil analisis itu, menunjukkan bahwa dari ayat tersebut walaupun secara tidak tekstual menunjukkan kepribadian konselor, namun secara kontekstual, melahirkan beberapa kepribadian dari diri nabi yang harus diaplikasikan sebagai konselor Islami. Seperti seorang konselor Islami harus mempunyai wawasan luas, mempunyai akhlak yang baik, mencintai kebersihan serta sabar dalam menangani pelayanan konseling.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian kepustakaan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, meng analisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhui yaitu menghimpun ayat Al-quran yang mempunyai tujuan membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya ayat tersebut. Kemudian memberikan keterangan secara global sehingga melahirkan konsep yang utuh.

Tujuan yang hendak dicapai dari penyusunan skripsi tersebut adalah untuk mengetahui kepribadian konselor perpspektif Al-quran surat Al-Mudatsir ayat 1-7, dalam hal ini konselor mengambil suri tauladan yang baik dari seorang Nabi yang harus diaplikasikan sebagai konselor Islami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kepribadian Konselor Islami dari Segi Al-Hikmah

Dari interpretasi para mufassir, dapat dipahami bahwa indikator al-Hikmah yaitu dialog dengan menggunakan kata-kata yang kata-kata yang benar, bijak, lemah lembut, sopan, tidak berbelit-belit, dan disertai dengan dalil-dalil yang mendukung atau ilmiah sehingga dapat mempengaruhi jiwa (psikis) klien atau konseli.

Sebelum konselor melakukan proses konseling, konselor harus memberikan pengantar dengan kata-kata yang bijak, lembut, dapat dimengerti sehingga membuat klien terbuka pikirannya untuk mengikuti proses konseling sampai akhir. Contoh lainnya ialah ketika seorang konselor menghadapi klien yang keras kepala, tidak mau menerima kritik dan saran, maka konselor harus lebih menitikberatkan pada kata-kata yang bijak, lembut dan tidak bernada tinggi. Melalui pribadi yang lemah lembut, sopan dan berkata bijak akan

membuat klien tersadar dengan kekeliruannya karena pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk fitrah.

b. Kepribadian Konselor Islami dari Segi Al-Mau'izah Hasanah

Mau'izah hasanah dapat diartikan sebagai ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya. Sehingga mau'izah hasanah ini mencakup ketelitian dan kelemahan lembut dalam berbicara, bagaimana memilih kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan.

Dapat dipahami bahwa seorang konselor ketika menyampaikan nasihat kepada para kliennya, harus terlebih dahulu mengerjakan dan mengamalkan nasihat tersebut. Terutama sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu contoh tindakan ketika seorang konselor melakukan teknik dalam proses konseling yaitu pemberian contoh pribadi, maka konselor harus memberikan contoh pribadinya yang baik atau memberikan pengaruh yang baik untuk klien. Apabila contoh pribadi atau pengalaman yang diberikan konselor tidak baik, maka klien akan menolak untuk diberikan saran atau nasihat. Walaupun hal tersebut telah disampaikan dengan cara yang baik, karena manusia diharapkan saling memberi bimbingan dan nasihat sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri.

c. Kepribadian Konselor Islami dari Segi Washbir Wa Mā Shabrūka Illā Billāh

Pada ayat ini, ada penguatan bahwa seorang pembimbing diperintahkan untuk bersabar dan semerta-merta atas petunjuk serta hidayah dari Allah SWT. bahwasanya konselor harus memiliki kesabaran yang tinggi, dalam arti ulet, tabah, ramah, tidak mudah marah, mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh antusias tanpa syarat.

Menurut Cavanagh yang dikutip oleh Mochamad Nursalim, seorang konselor harus memiliki kualitas pribadi yang sabar, karena sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa. Sikap ini menunjukkan bahwa konselor lebih

memerhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor hendaknya dapat bersikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang.

d. Kepribadian Konselor Islami dari Segi Lā Tahzan Alaihim

Selama melakukan proses konseling, tidak semua klien akan menerima pendapat, nasihat, dan kritik dari konselor. Sehingga konselor tidak boleh pesimis (putus asa), tidak boleh bersedih hati dikarenakan klien belum bisa mandiri dengan apa yang telah konselor berikan baik itu waktu, ilmu maupun tenaga.

Konselor harus bijak menggunakan toleransi dengan klien. Konselor harus mau menerima pendapat, pandangan dan alasan klien serta boleh mengakui kelemahan diri sendiri. Konselor tidak bisa memaksakan pendapatnya pada klien.

e. Kepribadian Konselor Islami dari Segi Walladzhīna Hum Muhsinin

Menjalankan ketaatan sebagai seorang hamba Allah, konselor harus selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Agar selalu diberikan petunjuk, hidayah dan rahmat dalam membimbing dan membantu klien dalam pemeliharaan dan pengembangan kualitas pribadi, sosial, agama, keluarga, karir dan kognitif-belajarnya sehari- sehari.

Seorang konselor berikhtiar untuk menolong klien semampunya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. agar dapat bimbingan, petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Oleh karena itu sifat ikhtiar dan tawakal sangat menentukan sebuah keberhasilan yang dapat memberi manfaat dan keselamatan bagi konselor dan klien.

2. Pembahasan

Kandungan surat An-Nahl ayat 125-128 secara eksplisit menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasul dan hamba-Nya untuk menyerukan dakwah dalam hal ini berupa bimbingan yang lemah lembut penuh kebijaksanaan, pengajaran yang baik, pendidikan dan argumen yang disertai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, dan arahan kepada pelaku dakwah untuk sabar, bertawakal kepada Allah, tidak bersedih hati atau berputus asa dengan hidayah Allah.

Namun secara implisit, ayat-ayat tersebut diketahui bahwa pengaplikasian konsep yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-128, mengarah pada indikator kepribadian seorang pembimbing. Seorang pembimbing dalam hal ini konselor muslim harus memiliki ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, wawasan yang luas, kecerdasan dalam memilah dan memilih pengentasan masalah serta seseorang tersebut harus berkepribadian yang taat dan benar-benar mengembalikan segala sesuatunya pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.

Konseling terhadap klien juga berfungsi di atas asas yang sama yaitu berlaku proses perubahan tingkah laku yang dikehendaki selepas sesi konseling dijalankan. Hubungan yang baik di antara konselor dan klien tidak akan terbina melainkan konselor membantu menimbulkan kesepahaman yang baik dalam hubungan tersebut. Rogers dalam teori Client-Centered menyatakan proses perkembangan diri klien menjadi lebih positif apabila hubungan baik konselor-klien yang dibina berasaskan kepada aspek ketabahan, empati dan penerimaan tanpa syarat. Dalam hal ini tidak ada unsur paksaan atau mempengaruhi diri klien untuk menerima nilai atau pandangan konselor.

Konseling yang tidak sesuai dengan keadaan diri dan suasana hati klien akan membebani konselor dalam usaha memahami diri klien dan permasalahannya. Klien mungkin akan hilang kepercayaan kepada konselor dan keadaan ini pasti menjelaskan hubungan dan perubahan tingkah laku sulit untuk dicapai. Perbincangan yang berkesan dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu dapat membuka ruang pemikiran klien dalam aspek yang lebih luas. Sehubungan itu klien dapat melihat sesuatu dengan pandangan yang objektif lalu memberi berbagai pilihan kepadanya dalam proses membuat keputusan dan mengubah tingkah laku.

Bertepatan dengan ajaran Islam yang menjurus perhatian umat-Nya kepada pembentukan akhlak yang mulia, seorang mukmin yang sadar kesalahannya akan segera memohon ampun dan bertaubat di atas kesalahan yang dilakukan. Pengakuan seorang

mukmin terhadap dosanya melalui amalan taubat yang benar secara tidak langsung akan menyenangkan perasaan berdosa untuk memperlihatkan tingkah laku yang lebih baik.

Jika ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi klien yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau menolak, serta dapat menerima ajakan setelah berdiskusi atau berargumentasi, maka pada ayat 126-128 menjelaskan bagaimana menghadapi klien yang membangkang dan menolak dengan keras terhadap nasihat konselor atau pembimbing.

D. SIMPULAN

Seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian yang terdapat di dalam Surat An-Nahl ayat 125-128 yaitu: 1) dari segi Al-Hikmah, konselor menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik. Dalam hal ini konselor harus memiliki perkataan yang sempurna, kecerdasan, pengetahuan dan wawasan yang luas, disertai dalil-dalil yang benar; 2) dari segi Mau'izātul hasanah, konselor harus memiliki tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami serta halus, tidak menyinggung perasaan klien, begitu pula dalam pemberian nasihat; 3) Washbir wa mā shabrūka illā billāh, konselor harus memiliki kesabaran yang tinggi, dalam arti ulet, tabah, dan ramah; 4) Lā tahzan „alaihi, tidak semua klien akan menerima pendapat, nasihat, dan kritik dari konselor. Sehingga konselor tidak boleh pesimis (putus asa); 5) Walladzhīna hum muhsinin, Seorang konselor Islam perlu melengkapkan dirinya dengan pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan Islam. Seorang konselor Islam harus menerapkan nilai spiritual bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia serta makhluk-makhluk lain adalah milik Allah. konselor harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta ikhlas dalam menolong dan membimbing klien..

E. DAFTAR PUSTAKA

A. Mudjab Mahali. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet. I.

Ab. Aziz bin Mohd Zin dan Yusmini binti Md. Yusoff. *Kaunseling Dakwah: Suatu Pengenalan Konsep*, Jurnal Usuluddin, vol. 13, (September, 2001).

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an oleh Misbah, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. Cet. I.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar Dkk. Juz 14: Semarang: Toha Putra Semarang, tt.

Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Cet. Ke-5. Jakarta: Prenadamedia Group.

Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

Dradjat, Zakiyah. 1987. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. cet ke 1.

Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.

Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.

Hambali, Adang dan Ujam Janudin. 2013. *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*, Bandung: Pustaka Setia.

Hambali, Adang dan Ujam Janudin. 2013. *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*, Bandung: Pustaka Setia.

Hamka. 1986. *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Surabaya: Pustaka Islam.

Hasan, Abdul Halim. 2006. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana. Cet. I.

Hasymi Dt. R.Panjang. 2011. *Tafsir Ayat Bimbingan Dan Konseling*. Padang: IAIN PRESS.

Hielmy, Irfan. 2002. *Dakwah Bil-Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.

Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abi Bakr As suyuti, *Al Jaami'u Shaghir*. Beirut: darul fikri. juz II. Hal 602. No Hadits: 8687

Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 1990. *Tafsir Al-Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Ayat*

- (Surat Al A'raf-Surat Al-Isra'). Bandung: Sinar Baru.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jaali H. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaenudin, Ujam. 2015. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Kementerian Agama RI. 2011. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7. Jakarta: Widya Cahaya.
- Koeswara, E. 1991. Teori-teori Kepribadian Psikoanalisa Behavioristik. Bandung: Eresko.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Moh. Thalib. 1979. Bersama Rasulullah SAW. Dan Tuntunan Etikanya. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 1999. Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir oleh Syihabuddin, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I.
- Mujib, Abdul. 2007. Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2016. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Prenada Media Group.